

## **Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Hubungan Kemitraan (Studi Kasus Petani Kemitraan PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa (MSMB))**

**Sukirman Harianja\*, Dimas Deworo Puruhito, Amallia Ferhat**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [sukirmanharianja@gmail.com](mailto:sukirmanharianja@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pendapatan petani mitra dan non mitra dan untuk mengetahui pengaruh hubungan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan uji beda dua rerata dari pada analisis usahatani pepaya california. Metode penentuan sample pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* sebanyak 30 sampel dengan pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah biaya total petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra, hal ini dikarenakan pokok perhektar petani mitra lebih banyak, sehingga biaya yang diperlukan juga lebih besar. Selain itu B/C Ratio pada usaha tani pepaya california petani mitra 22,9 sedangkan pada petani non mitra 15,5. Yang artinya petani mitra maupun non mitra sama-sama memperoleh untung. Namun manfaat yang diterima oleh petani mitra lebih besar. BEP (*Break Even Point*) unit maupun rupiah yang harus dicapai petani non mitra lebih tinggi dibandingkan petani mitra. Hal ini dikarenakan rata-rata produksi petani non mitra lebih sedikit, sehingga untuk mencapai BEP diperlukan produksi yang lebih banyak. Pendapatan petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra, jumlah pendapatan yang diterima petani mitra juga lebih tinggi yaitu sebesar Rp 492.063.200, sementara pendapatan yang diterima oleh petani non mitra hanya sebesar Rp 293.769.200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan mempengaruhi pendapatan petani.

**Kata Kunci** : Pepaya California, Kemitraan, Pendapatan.

### **PENDAHULUAN**

Situasi pertanian di Indonesia, kini dihadapkan dengan permasalahan perusahaan pertanian skala ekonomi kecil dan penguasaan lahan yang kecil dengan teknologi budidaya yang masih tertinggal jauh dari kata modern. Permodalan petani kecil yang masih sangat terbatas juga menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan. Pertanian yang saat ini dijalankan oleh petani kecil, masih bergantung pada pengetahuan terdahulu dan permodalan yang sangat sedikit. Disamping itu ketidakpastian pasar dan harga jual yang tidak sesuai juga masih menjadi persoalan di lingkup usaha tani kecil. Pertanian skala mikro memiliki keterbatasan akses dalam mendapat ketersediaan input serta bahan baku yang diperlukan dalam pertanian. Konsep kemitraan menjadi suatu jalan tengah yang dianggap mampu menyelesaikan masalah yang dialami petani rakyat. Strategi bisnis yang bertujuan mendapatkan keuntungan bersama, yang melibatkan dua pihak, dengan kurun waktu terbatas, dan saling memerlukan disebut kemitraan (Haeruman, 2001).

Strategi yang dilakukan petani kecil dalam mencapai peningkatan hasil disebut dengan Pola kemitraan. Maksud dan tujuan dilakukannya kerja sama kemitraan antara petani dan perusahaan adalah didasari oleh tujuan “*win win solution partnership*”. Sektor pertanian menjadi tempat bergantung bagi kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Pada tahun 2020 saja ada sekitar 29,8% angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2020). Prof. Edy Suandi Hamid mengutip statistik 2020 pertumbuhan pada sektor pertanian meningkat. Dari data yang dihimpun Badan statistik nasional menunjukkan adanya pertumbuhan pada setiap kuartalnya. Produksi pertanian dalam negeri berperan penting dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu. Dalam ekonomi pertanian, produksi merupakan banyak produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Bagaimana perbedaan pendapatan antara petani mitra dan non mitra. Bagaimana Pengaruh hubungan kemitraan antara petani dan PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa terhadap peningkatan pendapatan petani mitra. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pendapatan petani mitra dan non mitra. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan petani.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kuantitatif. Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Sebagai pertimbangan dimana Petani mitra komoditas petani pepaya PT MSMB berlokasi. Penelitian ini dilakukan pada 2 Januari 2023 – 8 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah petani dari komoditas pepaya yang menjalin hubungan kemitraan dengan PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa (MSMB). Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan dari tujuan yang ada dalam penelitian ini. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 15 petani komoditas pepaya kemitraan PT MSMB dan 15 Petani komoditas pepaya Non Kemitraan. Data Primer yaitu data yang langsung diambil oleh peneliti dengan mengumpulkan data data yang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara wawancara sesuai dengan kuisioner yang sudah disiapkan. Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian lain, badan statistik dan data pendukung lainnya. Alat analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif analisis usahatani dan uji beda dua rata-rata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hasil dari data-data yang dihimpun dari petani pepaya california mitra PT. MSMB dan petani pepaya california yang belum atau tidak mengikuti kemitraan.

Tabel 1. Rata - rata luas lahan dan kebutuhan fisik sarana produksi petani pepaya california mitra dan non mitra dalam 1 hektar

Uraian	Satuan	Kebutuhan /pokok	Mitra		Kebutuhan /pokok	Non Mitra	
			Usahatani	Hektar		Usahatani	Hektar
Luas Lahan	Ha	0,0005	0,2366	1	0,00075	0,0913	1
Bibit	Kotak	0,01	4,8	20	0,01	2	16
Jumlah pokok	pokok	1	480	2000	1	200	1.600
Pupuk Organik	kg	5	2.400	10.000	5	1.000	8.000
Pupuk Phonska	Kg	0,035	16,8	70	0,035	7	56
Pupuk KCL	Kg	0,030	14,4	60	0,030	6	48
Pestisida	Liter	0,001	0,480	2	0,001	0,200	1,6
Tenaga Kerja	Hk	0,028	13	56	0.01	2	22

Sumber : Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata luasan lahan yang dimiliki petani mitra seluas 0,2366 Ha lebih tinggi dibandingkan non mitra yang hanya 0,0913 Ha. Hal ini kemudian mempengaruhi jumlah kebutuhan sarana produksi yang diperlukan oleh petani mitra, sehingga pada usahatani pepaya california ini, kebutuhan sarana produksi petani mitra terlihat jauh lebih tinggi. Pada luasan 1 hektar kebutuhan sarana produksi antara petani mitra dengan petani non mitra memiliki jumlah yang tidak sama, hal ini dikarenakan jarak tanam antara petani mitra dengan non mitra berbeda, sehingga jumlah pokok dan kebutuhan sarana produksi lainnya juga akan berbeda.

Tabel 2. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra

Uraian	Petani Mitra							
	Usahatani (Rp)				Hektar (Rp)			
	Fisik	Satuan	harga	Biaya	Fisik	Satuan	Harga	Biaya
Sewa Lahan	0,2366	Rp/Ha	12.000.000	2.839.000	1	Rp/Ha	12.000.000	12.000.000
Bibit	4,8	Rp/ktk	200.000	960.000	20	Rp/ktk	200.000	4.000.000
Pupuk Organik	1.400	Rp/Kg	100	240.000	10.000	Rp/Kg	100	1.000.000
Pupuk Phonska	16,8	Rp/Kg	5000	116.667	70	Rp/Kg	5000	350.000
Pupuk KCL	14,4	Rp/Kg	6000	64.000	60	Rp/Kg	6000	360.000
Pestisida	0,480	Rp/Ltr	115.000	55.000	2	Rp/Ltr	115.000	230.000
Tenaga kerja	13	Rp/Hk	80.000	1.040.000	56	Rp/Hk	80.000	4.480.000
Jumlah			Rp. 5.314.667				Rp. 22.420.000	

Sumber : Analisis Data Primer, (2023)

Dari tabel 2 diketahui jumlah rata-rata biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani mitra untuk menjalankan budidaya pepaya california sebesar Rp. 5.314.667. Biaya yang dikeluarkan tersebut digunakan untuk keperluan membayar sewa lahan, membeli pupuk

organik, membeli pupuk phonska, membeli pupuk kcl, membeli pestisida dan membayar tenaga kerja. Sementara pada luasan lahan 1 hektar biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk keperluan komponen produksi sebesar Rp. 22.420.000.

Tabel 3. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani non mitra usahatani dan perhektar

Uraian	Petani Non Mitra							
	Usahatani (Rp)				Hektar (Rp)			
	Fisik	Satuan	harga	Biaya	Fisik	Satuan	Harga	Biaya
Sewa Lahan	0,0913	Rp/Ha	12.000.000	1.095.600	1	Rp/Ha	12.000.000	12.000.000
Bibit	2	Rp/ktk	300	600.000	16	Rp/ktk	300	4.800.000
Pupuk Organik	1.000	Rp/Kg	100	100.000	8.000	Rp/Kg	100	800.000
Pupuk Phonska	7	Rp/Kg	5000	35.000	56	Rp/Kg	5000	280.000
Pupuk KCL	6	Rp/Kg	6000	36.000	48	Rp/Kg	6000	288.000
Pestisida	0,200	Rp/Ltr	115.000	23.000	1,6	Rp/Ltr	115.000	184.000
Tenaga kerja	2	Rp/Hk	80.000	160.000	22	Rp/Hk	80.000	1.760.000
Jumlah			Rp. 2.049.600				Rp. 20.122.000	

Sumber : Analisis Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui jumlah rata rata biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani non mitra dengan luas lahan 0,00913 Ha, sebesar 2.049.600. Sedangkan jika luas lahan yang diusahakan seluas 1 hektar, biaya yang harus disiapkan oleh petani non mitra untuk usahatani pepaya california sebesar Rp. 20.120.000. Dari penjelasan dua tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya usahtani yang harus dikeluarkan oleh petani mitra untuk pembelian sarana produksi usahatani pepaya california lebih besar dibandingkan petani non mitra. Hal ini dikarenakan jumlah pokok perhektar usahatani pepaya california petani mitra lebih banyak dibandingkan pokok perhektar petani non mitra.

Tabel 4. Rata-rata produksi usahatani pepaya *california* petani mitra dan non mitra dalam 1 hektar/tahun.

Uraian	Satuan	Mitra		Non Mitra	
		Usahatani	Hektar	Usahatani	Hektar
Pepaya California	Kg	27.648	115.200	11.520	86.400

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil produksi yang dihasilkan dari usahatani pepaya petani mitra jauh lebih besar dibandingkan rata-rata hasil produksi usahatani pepaya petani non mitra. Petani mitra mampu menghasilkan rata-rata produksi 27.648 kilogram pepaya dalam 1 tahun. Sedangkan petani non mitra hanya mampu menghasilkan rata-rata produksi 11.520 kilogram pepaya dalam 1 tahun. Rata-rata produksi pepaya petani mitra dan petani non mitra memiliki selisi sebesar 16.128 kilogram. Sementara jika luasan lahan yang diusahakan sebesar 1 hektar, petani mitra mampu menghasilkan

produksi pepaya california sebesar 115.200 kilogram pepaya, sedangkan petani non mitra hanya mampu menghasilkan produksi pepaya california sebesar 86.400 kilogram. Perbedaan produksi pepaya california antara petani mitra dengan petani non mitra, terjadi karena jumlah pokok pada petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

Tabel 5. Penerimaan Hasil Usahatani Pepaya California Petani Mitra dan non Mitra

<b>Petani Mitra</b>						
Uraian	Usahatani			Hektar		
	Fisik	Harga	Jumlah	Fisik	Harga	Jumlah
Pepaya California	27.648	4.466	123.475.968	115.200	4.466	514.483.200

  

<b>Petani Non Mitra</b>						
Uraian	Usahatani			Hektar		
	Fisik	Harga	Jumlah	Fisik	Harga	Jumlah
Pepaya California	11.520	3.633	41.852.160	86.400	3.633	313.891.200

Sumber : Analisis Data Primer, (2023)

Berdasarkan tabel 5. diatas, menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang dihasilkan oleh petani mitra jauh lebih tinggi dibandingkan petani non mitra. Pada usahatani pepaya california dengan rata-rata luasan yang berbeda, petani mitra mendapatkan jumlah penerimaan sebesar Rp. 123.475.968 sedangkan petani non mitra hanya mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 41.852.160. Terdapat selisih penerimaan sebesar Rp. 81.623.808 antara penerimaan petani mitra dengan penerimaan petani non mitra. Pada luasan 1 hektar, petani mitra juga terlihat lebih unggul dibandingkan petani non mitra. Jumlah penerimaan petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

Selain itu dari segi harga (Rp/kg) juga terlihat bahwa petani mitra memiliki harga jual rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 4.466. Sedangkan petani non mitra ada di harga (Rp/kg) jual rata-rata sebesar Rp. 3.633. Dari segi harga terdapat selisih sebesar Rp. 833 untuk harga jual rata-rata petani mitra dan non mitra. Perbedaan jumlah penerimaan antara petani mitra dengan petani non mitra ini disebabkan oleh tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani mitra jauh lebih tinggi dengan harga jual yang juga tinggi, sehingga penerimaan yang didapatkan menjadi lebih besar.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan, BEP Unit dan BEP rupiah, serta B/C Ratio Usahatani Pepaya Petani Mitra dan Non Mitra.

Uraian	Mitra		Non Mitra	
	Usahatani	Hektar	Usahatani	Hektar
Penerimaan (Rp/Ha/orang)	123.475.968	514.483.200	41.852.160	313.891.200
Rata-rata biaya total (Rp/orang)	5.314.667	22.420.000	2.049.600	20.122.000
Pendapatan (Rp/Ha/orang)	118.161.301	492.063.200	39.802.560	293.769.200
BEP Unit (Kg/Ha/orang)	551,357	2.596,218	251,101	3.186,025
BEP Rupiah (Rp/Ha/orang)	2.844.082	12.003.981	1.099.717	12.446.690
B/C Ratio	22,2	22,9	20,4	15,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui rata-rata pendapatan petani mitra dalam satu tahun jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani non mitra. Rata-rata pendapatan petani mitra dalam 1 tahun sebesar Rp. 119.001.301, sedangkan rata-rata pendapatan petani non mitra hanya sebesar Rp. 39.802.560 saja. Terdapat selisih rata-rata pendapatan sebesar Rp. 79.198.741 dalam 1 tahun antara petani mitra dan non mitra. Begitupun pada luasan 1 hektar usahatani pepaya california petani mitra mendapatkan jumlah pendapatan sebesar Rp. 492.063.200, hasil ini jauh lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima oleh petani non mitra yang hanya Rp. 293.769.200 saja. Terdapat selisih sebesar Rp. 198.294.000 antara pendapatan petani mitra dengan pendapatan petani non mitra pada luas lahan 1 hektar.

BEP (*Break Even Point*) Unit atau titik impas dimana usahatani tidak mengalami kerugian dan tidak untung, dapat dicapai petani mitra ketika hasil produksi dari usahatani pepaya sebesar 551,375 kg dalam 1 tahun. Sedangkan untuk petani non mitra bisa mencapai titik impas ketika produksi usahatani pepayanya mencapai 251.101 kg dalam 1 tahun. Pada luasan lahan 1 hektar, petani mitra akan mencapai BEP Unit atau titik impas unit, ketika produksi pepaya yang dihasilkan sebesar 2.596,218 kg. sedangkan pada petani non mitra mencapai BEP ketika produksi yang dihasilkan sebesar 3.186,025 kg. Jumlah produksi yang harus dicapai petani non mitra lebih besar, dikarenakan jumlah produksi yang dihasilkan petani non mitra lebih kecil sementara biaya produksinya cukup besar. Sehingga untuk mencapai impas produksi yang dihasilkan oleh petani juga harus tinggi.

Untuk BEP Rupiah atau titik impas rupiah dapat dicapai oleh petani mitra ketika uang yang diterima dari hasil usahatani sebesar Rp. 2.844.082 Sedangkan titik impas rupiah akan dicapai oleh petani non mitra jika uang yang diterima dari hasil usahatannya sebesar Rp. 1.099.717. Pada luasan 1 hektar, jumlah titik impas rupiah yang harus dicapai petani non mitra jadi lebih besar, dikarenakan tingkat produksi yang dihasilkan petani non mitra, lebih sedikit. Masing-masing nilai B/C ratio pada analisis usahatani pepaya california pada petani mitra 22,2 dan B/C ratio petani non mitra 20,4 yang artinya keuntungan yang diperoleh petani mitra lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh petani non mitra. Bahkan pada luas lahan 1 hektar pun, keuntungan yang diperoleh petani mitra masih lebih besar.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Dua Rata-rata

Uraian	Mitra	Non Mitra	$t_{tabel}$	$t_{hitung}$	Keterangan
Produksi (Kg)	115.200	86.400	2,131	3,642	Beda nyata
Biaya Total (Rp)	22.420.000	22.122.000	2,131	2,283	Beda nyata
Penerimaan (Rp)	514.483.200	313.891.200	2,131	2,411	Beda nyata
Pendapatan (Rp)	492.063.200	293.769.200	2,131	2,384	Beda nyata

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan hasil uji beda dua rerata pada produksi petani mitra sebesar 115.200 Kg dengan produksi petani non mitra sebesar 86.400 Kg, dihasilkan nilai  $t_{hitung}$  3,642 >  $t_{tabel}$  2,131, sehingga dinyatakan terjadi beda nyata. Pada biaya total petani mitra sebesar Rp. 22.420.000 dengan biaya total petani non mitra sebesar Rp. 22.122.000, dihasilkan nilai  $t_{hitung}$  2,283 >  $t_{tabel}$  2,131, sehingga dinyatakan terjadi beda nyata. Penerimaan petani mitra sebesar Rp. 514.483.200 dengan penerimaan petani non mitra sebesar Rp. 313.891.200, dihasilkan nilai  $t_{hitung}$  2,411 >  $t_{tabel}$  2,131, sehingga dinyatakan terjadi beda nyata. Pendapatan petani mitra sebesar Rp. 492.063.200 dengan pendapatan petani non mitra sebesar Rp. 293.769.200 dihasilkan nilai  $t_{hitung}$  2,384 >  $t_{tabel}$  2,131, sehingga dinyatakan terjadi beda nyata.

Dari uji beda dua rerata yang sudah dijelaskan, disimpulkan bahwa antara produksi, biaya total, penerimaan dan pendapatan petani mitra dan non mitra, diperoleh hasil seluruh variabel dinyatakan terjadi beda nyata. Perbedaan ini terjadi dikarenakan jumlah pokok pada usahatani pepaya california yang dijalankan oleh petani mitra, jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pokok yang dimiliki oleh petani non mitra. Sehingga hasil produksi beserta penerimaannya akan jauh lebih besar dihasilkan oleh petani mitra. Dan pada variabel pendapatan petani mitra akan lebih tinggi karena hasil penerimaan yang didapat petani mitra juga besar.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah biaya total petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra, hal ini dikarenakan pokok perhektar petani mitra lebih banyak, sehingga biaya yang diperlukan juga lebih besar.
2. Pendapatan petani mitra sebesar Rp. 492.063.200/Tahun, sementara petani non mitra hanya menerima rata-rata pendapatan Rp. 293.769.200/Tahun. Pendapatan yang diperoleh petani mitra lebih besar dikarenakan produksi yang dihasilkan jauh lebih besar.
3. B/C Ratio pada usahatani pepaya california petani mitra 22,9 sedangkan pada petani non mitra 15,5. Yang artinya petani mitra maupun non mitra sama-sama memperoleh untung. Namun manfaat yang diterima oleh petani mitra lebih besar.
4. BEP (Break Even Point) unit maupun rupiah yang harus dicapai petani non mitra lebih tinggi dibandingkan petani mitra. Hal ini dikarenakan rata-rata produksi petani non mitra lebih sedikit, sehingga untuk mencapai BEP diperlukan produksi yang lebih banyak.
5. Hasil uji beda dua rerata pada variabel produksi, biaya total, penerimaan dan pendapatan menunjukkan bahwa terjadi beda nyata antara petani mitra dengan petani non mitra. beda nyata antara petani mitra dengan petani non mitra.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1999). *Bertanam Pohon Buah-buahan*. Kanisius.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pada 2020 Ada sekitar 29,8% Angkatan kerja di sektor pertanian*.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- Dewi, B. P. K., Setiawan, B., & Isaskar, R. (2011). Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat (*Lycopersicum esculentum*, Mill) (Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi). *HABITAT*, 22(1), 117.
- Ferhat *et al.*, (2018) Dampak Regrouping Lahan Terhadap Produksi Tebu Petani Berdasarkan Penggunaan Input di Pabrik Gula Gempolkreb Jawa Timur. *HABITAT*, 29(3), 113-121.
- Haeruman. (2001). *Kemitraan dalam pembangunan ekonomi lokal : Bunga Rampai. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota*.
- Leeuwis, C. (2010). *Communication for rural innovation: Thinking Back on Agricultural Extension*. Kanisius.
- Lestari, E. K., Fauzi, A., Hutagaol, P., & Hidayat, A. (2015). Keuntungan Petani Tebu Rakyat Melalui Kemitraan di Kabupaten Jember. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 7(2), 79–89.
- Naim, S., Sasonko, L. A., & Nurjayanti, E. D. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus di Kecamatan Taya Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *Mediagro*, 11(1), 47–59.

- Nurazizah, Rianse, I. S., & Limi, M. A. (2022). Dampak Kemitraan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao*) pada PT. TMCI (Tanah Mas Celebes Indah) di Kecamatan Lalembu Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Agri Sains*, 6(1).
- Peraturan Pemerintah Tentang Kemitraan No 44 Tahun 1997, Pub. L. No. 44 (1997).
- Rahmi, Marsudi, E., & Zakiah. (2017). Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Kopi (Kasus Kemitraan : Koperasi Baitul Qidrah (KBQ) Baburrayan dengan Petani Kopi di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3), 118–130.
- Santosa, S., A, S., & R, W. (2013). *Analisis Potensi Rumahtangga Peternak (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudalmi, E. S. (2010). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *INNOFARM*, 9(2), 15–28.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Modul Modul Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumardjo, Sulaksana, J., & Darmono, W. A. (2004). *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan, (1996).
- Utami, A. W., Jamhari, & Hardyastuti, S. (2011). EL NINO , LA NINA , DAN PENAWARAN PANGAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 257–271.
- Weingartner, R. L. (2004). *Achieving Food and Nutrition Security* (G. B. Maria & B. Dorothee (eds.)). InWEnt - Internationale Weiterbildung gGmbH Capacity Building International, Germany.
- Widaningrum, A., Syafi'i, I., & Setiawan, B. (2008). Pola Kemitraan Petani Wortel (*daucus carota* L) dengan SPA (Sentra Pengembangan Agribisnis) di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurusan SOSEK FP UB*.